

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pasar modal Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan dinamika yang semakin kompleks dan kompetitif, seiring dengan meningkatnya partisipasi investor ritel, penguatan infrastruktur perdagangan, serta semakin beragamnya instrumen keuangan yang tersedia. Salah satu fenomena korporasi yang terus menarik perhatian peneliti dan praktisi pasar modal adalah *stock split*, yaitu aksi korporasi yang dilakukan perusahaan dengan memecah satu lembar saham menjadi sejumlah lembar saham yang lebih kecil dengan tujuan menurunkan harga per lembar saham tanpa mengubah nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Di banyak negara, *stock split* telah lama menjadi strategi perusahaan untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham, memperluas basis pemegang saham, dan menjaga keterjangkauan harga saham bagi investor ritel (Maulida & Mahardhika, 2021; Yunitasari *et al.*, 2024).

Menurut Tandelilin (2017), pasar modal juga berperan sebagai lembaga intermediasi, yakni sebagai penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang memerlukan pembiayaan. Fungsi intermediasi ini menegaskan pentingnya pasar modal dalam mendukung aktivitas perekonomian, karena mampu menyalurkan dana dari pemilik modal kepada pihak yang membutuhkan.

Fahmi *et al* (2025) menjelaskan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar, termasuk kondisi fundamental perusahaan dan ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan di masa depan. Selanjutnya,

volume perdagangan saham mencerminkan tingkat aktivitas dan likuiditas saham, di mana semakin tinggi *volume* perdagangan menunjukkan tingginya minat investor dan respons pasar terhadap informasi yang diterima (Prastyatini & Pramesti, 2025). Sementara itu, Firdaus & Pangestuti (2023) menyatakan bahwa return saham menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh investor selama periode tertentu dan berperan sebagai indikator reaksi pasar terhadap informasi perusahaan. Dinamika ketiga variabel ini dapat memengaruhi keputusan korporasi, termasuk keputusan melakukan *stock split*, terutama ketika harga saham sudah dianggap terlalu tinggi sehingga kurang terjangkau bagi investor ritel.

Stock split merupakan aksi korporasi yang dilakukan perusahaan dengan cara memecah nilai nominal saham menjadi lebih kecil sehingga jumlah saham yang beredar meningkat, namun total nilai kapitalisasi pasar atau nilai fundamental perusahaan tidak berubah. *Stock split* bertujuan membuat saham yang harga pasarnya relatif tinggi menjadi lebih terjangkau bagi investor ritel dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham di pasar modal (Yuliawati *et al.*, 2024). Berbagai penelitian menyebutkan bahwa *stock split* dilakukan untuk menurunkan harga saham ke tingkat yang dianggap optimal bagi investor, meningkatkan likuiditas, memperluas basis investor, serta memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan (Maulida & Mahardhika, 2021; Yunitasari *et al.*, 2024). Menurut teori *trading range*, perusahaan cenderung mempertahankan harga saham pada kisaran tertentu agar tetap menarik dan mudah diperdagangkan (Prastyatini & Pramesti, 2025). Sementara itu, teori *signaling* menyatakan bahwa

stock split merupakan sinyal optimisme manajemen terhadap prospek perusahaan di masa depan (Firdaus & Pangestuti, 2023).

Keputusan untuk melakukan *stock split* biasanya didasari oleh beberapa faktor, seperti meningkatkan likuiditas saham, menarik minat investor baru, dan menurunkan tingkat kemahalan harga saham. Faktor kemahalan harga saham cukup berpengaruh karena saham dengan harga tinggi cenderung mengurangi minat investor ritel untuk membeli saham tersebut. Dengan melakukan *stock split*, harga saham berpotensi turun sehingga lebih terjangkau, yang diharapkan dapat meningkatkan *volume* transaksi harian dan memperbaiki likuiditas pasar (Fahmi *et al.*, 2025).

Selain faktor kemahalan harga saham, beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa *trading volume activity* (TVA) dan *return* saham berperan besar dalam pengambilan keputusan *stock split*. *Trading volume activity* yang tinggi menunjukkan adanya minat pasar yang besar terhadap saham tersebut dan mampu meningkatkan likuiditas, sementara *return* saham yang positif dapat menjadi indikator bahwa perusahaan sedang mengalami kinerja yang baik dan menimbulkan kepercayaan investor untuk melakukan aksi korporasi seperti *stock split* (Inosenshia *et al.*, 2025).

Di sisi lain, fenomena ini juga erat kaitannya dengan teori pengaruh kinerja perusahaan dan kondisi pasar modal saat itu. Secara teoritis, perusahaan melakukan *stock split* apabila harga sahamnya sudah cukup tinggi, agar saham menjadi lebih terjangkau dan menarik minat investor ritel yang biasanya lebih sensitif terhadap harga saham (Fadilah *et al.*, 2025). Selain itu, dengan melihat data historis di

Indonesia, aksi ini sering dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham signifikan dan memiliki *trading volume activity* yang tinggi, sebagai strategi untuk mempertahankan eksistensi dan daya saing di pasar modal.

Penelitian terkait pengaruh faktor-faktor tersebut di Indonesia masih cukup terbatas, terutama dalam konteks periode 2022-2024 yang menghadapi berbagai dinamika ekonomi, termasuk inflasi, fluktuasi nilai tukar, dan ketidakpastian ekonomi global. Mengingat pentingnya faktor-faktor tersebut untuk memprediksi keputusan *stock split* perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu keuangan khususnya di pasar modal Indonesia, serta menjadi referensi bagi investor dan regulator dalam memahami tren aksi korporasi tersebut.

Salah satu fenomena paling menonjol terjadi pada tahun 2024, ketika terdapat 14 emiten yang melaksanakan *stock split* sepanjang tahun tersebut, dengan rasio pemecahan beragam antara 1:2 hingga 1:20, bergantung pada kebutuhan dan strategi masing-masing perusahaan (Bisnis.com, 2024). Banyaknya aksi pemecahan saham ini menunjukkan bahwa *stock split* bukan sekadar aksi korporasi musiman, melainkan strategi yang semakin relevan dalam mendukung aksesibilitas pasar modal Indonesia bagi investor ritel.

Fenomena ini terlihat jelas pada kasus PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk (ISAT) yang pada pertengahan 2024 mengumumkan rencana untuk melakukan *stock split* dengan rasio 1:4, menurunkan nilai nominal saham Seri B dari Rp 100 menjadi Rp 25. Menurut pemberitaan Kompas.com, keputusan ini didorong oleh pertimbangan manajemen bahwa likuiditas saham ISAT dinilai kurang optimal

serta harga saham yang relatif tinggi berpotensi membatasi partisipasi investor ritel (Kompas.com, 2024). Dalam pemberitaan Bisnis.com (2024), aksi ini juga disetujui dalam RUPSLB sebagai langkah strategis untuk memperluas basis investor dan meningkatkan kenyamanan transaksi saham ISAT di pasar. Dengan dilaksanakannya aksi ini, jumlah saham beredar ISAT melonjak dari sekitar 8,06 miliar menjadi 32,25 miliar lembar, sehingga saham perusahaan menjadi lebih terjangkau dan *likuid*.

Fenomena lain yang menarik ditunjukkan oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA), sebuah emiten yang sebelumnya dikenal sebagai salah satu “saham termahal di BEI”, di mana harga sahamnya sempat mencapai sekitar Rp 250 per lembar sebelum aksi *stock split* (Bisnis.com, 2024). DSSA melakukan *stock split* dengan rasio 1:10, menurunkan nilai nominal saham dari Rp250 menjadi Rp25 dan mengalihkan status sahamnya dari kategori sangat mahal menjadi lebih terjangkau bagi investor umum. Bisnis.com (2024) melaporkan bahwa aksi ini dilakukan untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham serta memperluas minat investor ritel. Dengan pemecahan ini, jumlah saham beredar DSSA meningkat dari sekitar 770 juta saham menjadi lebih dari 7,7 miliar saham, memberikan dampak signifikan terhadap kinerja perdagangan harian dan peluang kepemilikan oleh investor kecil (Bisnis.com, 2024).

Selain dua emiten besar tersebut, beberapa perusahaan lain juga ikut melaksanakan *stock split* sepanjang 2022–2024, termasuk perusahaan sektor pelayaran, teknologi, dan industri dasar. Misalnya, PT Samudera Indonesia Tbk (SMDR) melakukan *stock split* dengan rasio 1:5 pada awal 2023, sehingga nilai

nominal sahamnya berubah dari Rp25 menjadi Rp5. Bahkan dalam laporan tahunannya, SMDR mencatat peningkatan mencolok pada jumlah saham beredar dari sekitar 3,27 miliar menjadi 16,37 miliar saham setelah *stock split* berlangsung (Annual Report SMDR, 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa pemecahan saham tidak hanya meningkatkan jumlah saham beredar, tetapi juga menciptakan peluang bagi investor baru untuk masuk pada harga yang lebih terjangkau.

Peningkatan jumlah *stock split* ini sangat terkait dengan fenomena “kemahalan harga saham”. Pada banyak perusahaan, apresiasi harga saham yang terlalu cepat membuat harga nominal saham menjadi semakin tinggi, sehingga mempersulit investor pemula atau investor dengan daya beli terbatas untuk masuk. Media keuangan nasional seperti Bisnis.com (2024) mencatat bahwa banyak emiten menilai harga saham yang tinggi dapat menurunkan minat perdagangan dan mempersempit basis investor, sehingga *stock split* digunakan sebagai strategi untuk mengoptimalkan harga per lembar agar lebih wajar dan *likuid* (Bisnis.com, 2024).

Tidak hanya itu, aktivitas perdagangan (*trading volume activity*) dan potensi imbal hasil (*return*) juga menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan. Dengan melakukan *stock split*, perusahaan berharap akan adanya peningkatan volume transaksi, yang secara langsung mencerminkan kenaikan minat investor terhadap saham tersebut. Kompas.com (2024) mencatat bahwa saham ISAT, misalnya, mengalami peningkatan *volume* perdagangan pada hari pengumuman rencana *stock split*, menunjukkan *respons* positif pasar terhadap aksi tersebut (Kompas.com, 2024). Hal-hal ini memperkuat dugaan bahwa pasar merespons secara aktif terhadap aksi pemecahan saham, terutama ketika aksi tersebut

dilakukan oleh perusahaan besar dengan reputasi kuat, karena pengumuman *stock split* dipersepsikan sebagai sinyal positif oleh investor dan direspons melalui perubahan *abnormal return* serta *trading volume activity* (Mardhiyah *et al.*, 2024).

Tabel 1.1 Harga Saham Penutupan Sebelum dan Sesudah *Stock Split* di BEI Tahun 2024

No	Kode Emiten	Rasio <i>Stock Split</i>	Tanggal Sebelum <i>Stock Split</i>	Harga Saham Sebelum <i>Stock Split</i>	Tanggal Sesudah <i>Stock Split</i>	Harga Saham Sesudah <i>Stock Split</i>
1	ALDO	1:2	05/07/2024	Rp 476	09/07/2024	Rp 454
2	PUDP	1:2	03/07/2024	Rp 230	04/07/2024	Rp 240
3	TBMS	1:2	16/02/2024	Rp 1.245	20/02/2024	Rp 1.220
4	KDSI	1:4	06/11/2024	Rp 487,5	07/11/2024	Rp 490
5	ISAT	1:4	11/10/2024	Rp 2.540	14/10/2024	Rp 2.490
6	PBID	1:4	30/05/2024	Rp 465	31/05/2024	Rp 461,25
7	SCCO	1:4	07/03/2024	Rp 2.550	08/03/2024	Rp 2.480
8	MSIN	1:5	04/10/2024	Rp 1.500	08/10/2024	Rp 1.475
9	JECC	1:5	12/06/2024	Rp 705	13/06/2024	Rp 700
10	LPGI	1:10	13/09/2024	Rp 402	17/09/2024	Rp 418
11	DSSA	1:10	17/07/2024	Rp 1.160	19/07/2024	Rp 1.140
12	INDS	1:10	03/07/2024	Rp 338	04/07/2024	Rp 328
13	GMTD	1:10	03/01/2024	Rp 2.500	04/01/2024	Rp 2.600
14	BPII	1:20	08/05/2024	Rp 548,75	13/05/2024	Rp 555

Sumber: Bisnis.com, 2024; Yahoo.Finance, 2024

Berdasarkan data *stock split* emiten di Indonesia pada tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa terdapat tren yang signifikan dalam upaya perusahaan meningkatkan likuiditas dan keterjangkauan saham bagi investor ritel. Rasio *stock split* yang diterapkan bervariasi mulai dari 1:2 hingga 1:20, dengan sebagian besar emiten memilih rasio antara 1:2 hingga 1:10. Penurunan nilai nominal saham pasca-

stock split dilakukan secara konsisten, misalnya saham PT Alkindo Naratama (ALDO) dari Rp100 menjadi Rp50 dan PT Batavia Prosperindo Internasional (BPII) dari Rp100 menjadi Rp5, sehingga harga saham menjadi lebih terjangkau bagi investor. Tanggal efektif *stock split* biasanya berbeda dengan tanggal perdagangan terakhir saham lama, menunjukkan adanya proses administrasi di Bursa Efek Indonesia dan KSEI sebelum nilai nominal baru berlaku di pasar. Emiten yang melakukan *stock split* berasal dari berbagai sektor, termasuk manufaktur, telekomunikasi, asuransi, pariwisata, dan hiburan digital, menandakan bahwa fenomena ini tidak terbatas pada sektor tertentu, melainkan merupakan strategi korporasi untuk meningkatkan likuiditas dan daya tarik saham. Dengan demikian, *stock split* pada tahun 2024 mencerminkan upaya perusahaan untuk menyesuaikan harga saham agar lebih menarik bagi investor, sekaligus memperluas partisipasi pasar dan mendukung aktivitas perdagangan yang lebih aktif.

Penelitian sebelumnya, keputusan *stock split* dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel, termasuk tingkat kemahalan harga saham (*price level*), *volume* perdagangan (*trading volume activity*), dan *return* saham. Beberapa studi empiris di Indonesia telah menunjukkan hubungan antara *stock split* dengan dinamika variabel-variabel pasar tersebut. Misalnya, penelitian Riani *et al* (2021) menemukan bahwa *trading volume activity* (likuiditas) berpengaruh terhadap keputusan *stock split*, meskipun variabel lain seperti *Price Earning Ratio* dan *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan ini pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode sebelumnya.

Penelitian lain oleh Handayani *et al* (2022) menunjukkan bahwa *trading volume activity* memiliki pengaruh terhadap *stock split*, sedangkan *return* saham tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada keputusan *stock split* di sektor keuangan Indonesia selama periode 2017–2021. Selanjutnya, penelitian Yulawati *et al* (2024) mengungkapkan bahwa *stock split* berpengaruh terhadap aktivitas perdagangan dan abnormal return saham, yang menunjukkan adanya hubungan antara aksi *stock split* dan respons pasar modal Indonesia terhadap variabel-variabel pasar seperti *trading volume activity* dan *return* saham.

Selain itu, penelitian Maulida & Mahardhika (2021) tentang perbedaan harga saham, *volume perdagangan saham*, dan *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada harga saham setelah *stock split*, meskipun perubahan pada *volume* dan *return* tidak selalu signifikan, yang menunjukkan adanya dinamika pasar modal yang kompleks di Indonesia.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) khususnya dalam melihat faktor-faktor yang memengaruhi keputusan *stock split* pada periode terbaru 2022-2024. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi manajemen perusahaan, investor, regulator, maupun peneliti. Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur terkait *corporate action* dan *signaling theory* dalam konteks pasar berkembang. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan *stock split* yang tepat, serta memberikan informasi

bagi investor dalam membaca sinyal-sinyal pasar yang terkait dengan aksi korporasi tersebut.

Berdasarkan fenomena empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemahalan harga saham, *trading volume activity*, dan *return* saham merupakan variabel yang secara teoritis dan empiris berpotensi memengaruhi keputusan *stock split*. Namun demikian, masih terbuka ruang untuk menguji apakah ketiga variabel tersebut benar-benar berpengaruh signifikan terhadap keputusan *stock split* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode terbaru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi *stock split* dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “**Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Trading Volume Activity dan Return Saham Terhadap Keputusan Stock Split pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat kemahalan harga saham berpengaruh terhadap keputusan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2022-2024
2. Apakah *trading volume activity* berpengaruh terhadap keputusan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2022-2024
3. Apakah *return* saham berpengaruh terhadap keputusan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2022-2024

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat kemahalan harga saham terhadap keputusan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2022-2024.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *trading volume activity* terhadap keputusan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2022-2024.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *return* saham terhadap keputusan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atas manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait kebijakan *stock split*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam mengembangkan penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, tambahan dan informasi serta sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang akan melakukan kebijakan *stock split*.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi investor maupun calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi terutama pada perusahaan yang melakukan *stock split*.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran mengenai *stock split* serta sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.